



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 3558-3568
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Mengatasi Learning Loss yang Terjadi di Indonesia

Sofyan Iskandar^{1✉}, Primanita Sholihah Rosmana², Delia Apriliani³, Mufidatul Husna⁴, Resa Azahra⁵, Vanny Nurulita Zahra⁶
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: sofyaniskandar@upi.edu^{1✉}

Abstrak

Pandemi yang terjadi pada akhir tahun 2019 sangat berdampak pada kehidupan yang terjadi bahkan sampai saat ini. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Mengatasi Learning Loss yang terjadi di Indonesia. Artikel ini dibuat untuk memberikan informasi yang jelas tentang kualitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka kepada para pemangku kepentingan pendidikan seperti orang tua, siswa, dan satuan pendidikan mengenai perencanaan, implementasi dan evaluasi disediakan oleh kurikulum otonom, yang membandingkan K-13 untuk menawarkan solusi bagi tantangan yang dihadapi dunia pendidikan krisis pembelajaran yang terjadi saat ini. Artikel ini menggunakan metode kualitatif melalui membaca dan mencatat, mengolah bahan penelitian, dan sejumlah tindakan yang terkait dengan prosedur pengumpulan data perpustakaan membentuk sebuah studi literatur (Zed, 2008:3). Hasil penelitian ini yaitu cara mengatasi learning loss merdeka dapat dilakukan dengan menata kembali kurikulum yang sudah ada. Dengan adanya Kurikulum Merdeka pemerintah mampu mengatasi fenomena learning loss yang terjadi dikalangan peserta didik.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Learning Loss*

Abstract

This article aims to describe the Independent Curriculum as an Effort to Overcome Learning Loss. This article was created to provide good information to educational units, students as well as parents and even education stakeholders regarding a clear description of the characteristics offered by the Independent Curriculum regarding planning, implementation and evaluation offered by the independent curriculum which has comparisons with K-13 so that provide solutions for the world of education to overcome the current learning crisis. This article uses qualitative methods through literature studies with a series of activities related to methods of collecting library data, reading and taking notes, and processing research materials (Zed, 2008:3). The results of this study are that how to overcome independent learning loss can be done by rearranging the existing curriculum. With the Independent Curriculum, government be able to prevent learning loss among students.

Keyword: *Indepent Curriculum, Learning Loss.*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang telah terjadi mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia, dan berdampak pada semua bidang kehidupan manusia. Begitupun dengan bidang pendidikan. Karantina yang dilakukan pada masa awal pandemi yang berlanjut hingga tahun berikutnya menyebabkan mutu pendidikan menurun pada masa itu. Banyak hal yang menjadi penyebabnya, termasuk ketidaksiapan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau secara daring. Tidak hanya pendidik, peserta didik sendiri banyak yang tidak siap dengan pembelajaran daring pada masa itu. Ketidak siapan mengadakan digitalisasi pada masa itu mengakibatkan banyak satuan pendidikan yang pada akhirnya tidak melakukan kegiatan pembelajaran secara efektif, terutama pada daerah pedesaan dimana teknologi belum berkembang sepesat pada daerah perkotaan. Tidak efektifnya kegiatan pembelajaran di sekolah ini tentunya menimbulkan kerugian pada bidang pendidikan. Terutama pada siswa itu sendiri.

Menurunnya efektifitas pembelajaran dapat menyebabkan menurunnya keterampilan dan juga pengetahuan siswa. Hal ini tentunya menjadi hal yang harus diperbaiki secepat mungkin. Penurunan kemampuan keterampilan siswa tidak dapat dibiarkan lebih lama lagi. Untuk mengatasi penurunan kemampuan keterampilan dan juga minat siswa dalam belajar pada masa pandemi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan berbagai macam program yang mampu

meminimalisir penurunan minat siswa dalam belajar juga program untuk menaikkan kompetensi pendidik.

Program yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pendidik diantara yaitu program guru berbagi, berbagai webinar, Seri Bimbingan teknis atau sering disingkat Bimtek yang dilakukan secara daring, kuota gratis bagi tenaga pendidik, Relaksasi Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan Bantuan Operasional Pendidikan (BOP), serta Ruang Guru PAUD dan Sahabat keluarga. Program untuk peserta didik diantaranya yaitu kuota gratis, pembelajaran melalui saluran televisi TVRI, pembelajaran lewat radio RRI, Rumah Belajar, juga kerjasama dengan pemilik platform pembelajaran online. Tetapi, solusi yang dilakukan melalui berbagai program ini, belum juga memberikan hasil yang memuaskan, hal ini dapat terjadi mengingat fokus kurikulum yang diterapkan pada masa pandemi merupakan kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan setiap kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran yang berlaku pada seluruh jenjang pendidikan. Menyadari hal tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi pada akhirnya melakukan perubahan kurikulum, dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719 Tahun 2020, mengenai pedoman pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan kondisi khusus dalam menanggapi beban belajar yang berat dalam kondisi khusus. Kurikulum yang baru diterapkan ini memiliki tujuan untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan untuk memutuskan kurikulum mana yang sekiranya dapat memenuhi kebutuhan belajar peserta didiknya. Dengan adanya kurikulum keadaan khusus, satuan pendidikan dapat memilih untuk menggunakan kurikulum nasional, menggunakan kurikulum darurat, atau dapat juga memilih untuk menyederhanakan kurikulum secara mandiri.

Meskipun satuan pendidikan telah diberikan kebebasan dalam memilih kurikulum, nyatanya satuan pendidikan tetap mengalami kesulitan, sebagaimana dalam penelitian yang telah dilakukan (Rofik dan Arifin, 2021), bahwa pelaksanaan kurikulum darurat belum bisa terlaksana dengan sempurna, penyebabnya yaitu kurangnya fasilitas yang memadai juga kurangnya pemahaman pendidik serta peserta didik akan IT. Melihat belum beratasinya learning loss meskipun telah memberikan 3 pilihan kurikulum, Nadiem Makarim sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan selanjutnya mengeluarkan kebijakan mengenai Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pengembangan dari K13.

Kurikulum Merdeka diharapkan dapat mengatasi masalah serta melakukan pemulihan dalam aspek pembelajaran. Kurikulum Merdeka menawarkan tiga karakteristik, yaitu pembelajaran didasarkan pada proyek pengembangan keterampilan soft skill dan karakter yang sesuai dengan

profil pelajar pancasila, pembelajaran yang lebih difokuskan pada materi utama yang sangat penting, dengan struktur yang lebih fleksibel. Kurikulum Merdeka juga ingin melakukan perbaharuan yang dapat merubuhkan tembok pembatas diantara bidang-bidang keilmuan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan merupakan jenis metode kualitatif melalui studi literatur dengan urutan tugas yang melibatkan teknik pengolahan bahan penelitian, membaca dan mencatat, dan mengumpulkan data pustaka (Zed, 2008:3). Pada penelitian ini peneliti mencari sumber dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan Kurikulum Merdeka serta tujuannya untuk melakukan pemulihan masalah learning loss yang terjadi di Indonesia pasca pandemi Covid-19. Setelah mendapatkan berbagai rujukan, peneliti melakukan analisis dan mencatat hasil yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka

Kurikulum secara bahasa, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang mempunyai arti pelari dan *curare* dengan arti tempat berlari. Lebih jauh lagi, istilah kurikulum sebenarnya berasal dari bidang olahraga di Roma dan Yunani kuno, yang dapat diartikan sebagai jarak. Jarak disini memiliki arti bahwa jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari garis start sampai garis finish (Bahri, 2017).

Beberapa ahli memaparkan pendapatnya yang didasarkan pada pengertian kurikulum yaitu didasarkan pada visi S. Nasution yaitu suatu rancangan yang telah disusun dengan tujuan untuk mempercepat kegiatan proses belajar-mengajar yang menjadi tanggung jawab pengawas baik sekolah maupun lembaga pendidikan yang lebih tinggi wewenangnya Nasution mengatakan, bukan hanya rencana yang menjadi fokus kurikulum, melainkan proses yang terjadi di dalamnya.

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), kurikulum merdeka adalah kebijakan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang diperuntukan bagi satuan pendidikan yang digunakan sebagai langkah tambahan dalam rangka pemulihan pengajaran dan pembelajaran pada tahun 2022-2024.

Pada dasarnya kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat peserta didik. Kurikulum ini dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim sebagai bentuk evaluasi untuk penyempurnaan kurikulum 2013.

Kurikulum merdeka mulai digunakan pada tahun 2022 dimana pada tahun tersebut pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran mulai dilakukan secara tatap muka di sekolah. Pelaksanaan kurikulum merdeka ini dilakukan secara bertahap, di sekolah dasar umumnya mulai diterapkan pada kelas satu dan kelas empat. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tidak mengharuskan seluruh satuan pendidikan tingkat sekolah dasar untuk menerapkan kurikulum merdeka, kebijakan ini diserahkan kembali kepada sekolah itu sendiri, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Pengertian Learning Loss

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendefinisikan learning loss sebagai hilangnya kesempatan belajar yang disebabkan oleh menurunnya intensitas interaksi siswa-guru selama proses pembelajaran keterampilan siswa.

Sementara itu, Forum Pendidikan dan Pengembangan (2020) menyatakan bahwa learning loss ialah keadaan masing-masing siswa kehilangan keterampilan dan pengetahuan, baik secara umum maupun khususnya, atau kesulitan akademik yang disebabkan oleh jeda yang diperpanjang dalam pengajaran atau sifat sistem pendidikan yang tidak berkelanjutan. Dari pengertian tersebut, masalah utama dalam learning loss ialah berkurangnya atau hilang penguasaan keterampilan siswa akibat berkurangnya interaksi dengan pendidik.

Learning loss yang terjadi di Indonesia ketika pandemi Covid-19 umumnya disebabkan oleh perubahan lingkungan belajar, dari pembelajaran yang dilakukan offline atau secara langsung tatap muka, menjadi pembelajaran jarak berbasis online, hal ini diperburuk dengan ketidaksiapan satuan pendidikan akan perubahan yang terjadi.

Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kemendikbudristek memberikan kebebasan pada satuan pendidikan dalam melaksanakan implementasi kurikulum, maka kurikulum merdeka tidak dilaksanakan secara bersamaan dan utuh. Hal ini didasarkan pada kesiapan satuan pendidikan dalam melakukan implementasi kurikulum merdeka. Untuk mendukung pengimplementasian kurikulum merdeka maka dibuatlah program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Kejuruan Pusat Keunggulan

(SMK-PK). Dalam program ini Kemendikbudristek mendukung secara penuh Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) agar pendidik maupun peserta didik mendapatkan pengalaman yang baik dalam proses pengimplementasiannya. Pengalaman terbaik dan konten pembelajaran dalam IKM yang digambarkan diharapkan dapat menjadi pedoman bagi satuan pendidikan lainnya. Dukungan-dukungan yang diberikan Kemendikbudristek nantinya akan menjadi data bagi Kemdikbudristek mengenai satuan pendidikan mana saja yang berminat untuk melaksanakan IKM.

SP/SMK-PK yang telah melaksanakan IKM dapat berbagi pengalaman serta pembelajaran yang telah didapatkannya kepada pendidik lainnya, sehingga diharapkan dapat membentuk hubungan yang saling mendukung antar guru maupun tenaga pendidik dengan cara saling membagikan konten pembelajaran dan pengalaman terbaik dalam IKM. Jejaring ini diharapkan nantinya dapat membentuk ekosistem yang siap melaksanakan kurikulum merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) menunda pembuatan Kurikulum Mandiri guna menyelesaikan pemulihan pembelajaran antara tahun 2022 hingga 2024. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan pada masa perluasan partisipasi pendidikan tinggi, kurikulum nasional terkait Kemendikburistek akan dihentikan pada tahun 2024.

Mengacu pada keadaan yang berdampak besar selama pandemi COVID-19 dan menimbulkan banyak tantangan bagi proses pendidikan, kurikulum 2013 yang digunakan pada masa sebelum pandemi merupakan satu-satunya kurikulum yang digunakan oleh satu guru untuk mengajar. Pada tahun 2020 S.D. Tahun 2021, Kemendikburistek telah menetapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat (Kur-2013 yang sudah berganti nama) sebagai kurikulum standar untuk satu siswa. Masa pandemi 2021 s.d. Tahun 2022 Kebijakan penerapan Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Mandiri di sekolah akan dirilis oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2022.

Kurikulum mandiri akan dilaksanakan dengan beberapa cara sebagai kelanjutan dari kebijakan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan mengumpulkan data, strategi implementasi kurikulum mandiri akan diuji dan hasilnya akan menjadi landasan penerapan kurikulum mandiri di masa mendatang.

Strategi pertama, Kurikulum Bertahap Adopsi Kurikulum Mandiri berfokus pada bagaimana membantu satuan pendidikan mengidentifikasi kesiapan guru, tenaga

kependidikan, dan tenaga lainnya sebagai dasar pemilihan penerapan kurikulum mandiri dan memberikan umpan balik secara periodik setiap tiga bulan sekali kepada memetakan setiap penyesuaian yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaannya dari pemerintah federal dan pemerintah daerah. Dengan kata lain, kurikulum mandiri dilaksanakan secara bertahap dengan menyesuaikannya dengan tuntutan. Kurikulum otonom akan lebih mudah diimplementasikan jika lebih dekat dengan tuntutan.

Strategi kedua, Menyediakan Alat Penilaian & Pengajaran (Teknologi Tinggi), memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menawarkan berbagai pilihan penilaian dan alat pengajaran, termasuk buku teks digital, modul pengajaran, proyek, dan kurikulum yang dapat digunakan oleh satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan kurikulum mandiri. Akibatnya, departemen pendidikan akan memiliki akses ke sumber sumber pengajaran digital yang akan memudahkan penerapan kurikulum.

Dalam rangka mendorong penggunaan kurikulum mandiri, strategi ketiga, Penyediaan diklat Mandiri & Sumber Belajar Guru (High Tech), juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk melaksanakan pelatihan kurikuler mandiri yang dapat diakses secara online oleh guru dan tenaga kependidikan. Materi pembelajaran yang dapat diakses secara online dalam bentuk video, podcast, atau ebook digunakan bersamaan dengan teknik ini.

Strategi keempat, Penyediaan Narasumber Kurikulum Mandiri (High Touch), menggunakan individu dari Sekolah Mengemudi (SP) atau Pusat Unggulan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK-PK) yang telah mengadopsi kurikulum mandiri sebagai narasumber kurikulum mandiri. Sekolah yang telah mengadopsi kurikulum otonom akan membagikan pengalaman mereka melalui webinar atau pertemuan tatap muka yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau divisi pendidikan. Seminar tatap muka, lokakarya, dan pertemuan lainnya dapat dilakukan secara offline. Pertemuan ini dapat berlangsung di daerah dan lembaga pendidikan.

Strategi kelima, Memfasilitasi Pengembangan Masyarakat Belajar (High Touch). Guru penggerak lulusan dan pengawas sekolah membentuk komunitas belajar sebagai forum untuk bertukar praktik terbaik dan informasi tentang kurikulum mandiri baik di dalam maupun lintas tenaga pendidik.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melacak satuan pendidikan yang dianggap siap menerapkan kurikulum mandiri sebagai salah satu alternatif kurikulum yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran selama proses adopsi kurikulum mandiri.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selanjutnya pada tahun 2024 akan memutuskan kebijakan kurikulum nasional berdasarkan penilaian terhadap kurikulum yang diselesaikan pada masa pemulihan pembelajaran. Hasil evaluasi akan menjadi pedoman bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam pengambilan keputusan lanjutan pasca pemulihan krisis pembelajaran.

Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Fenomena Learning Loss

Berdasarkan penelitian (Jojo dan Sihotang, 2022) perubahan yang pada kurikulum merdeka dari kurikulum sebelumnya yaitu memberikan pemahaman bagi peserta Berdasarkan penelitian (Jojo dan Sihotang, 2022) perubahan yang pada kurikulum merdeka dari kurikulum sebelumnya yaitu memberikan pemahaman bagi peserta didik supaya bisa beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru, inti pembelajaran pada kurikulum merdeka ini lebih menekankan pada pembelajaran bermakna, metode belajar lebih kreatif dan inovatif sehingga minat belajar serta kemampuan berpikir peserta didik dapat meningkat, serta media pembelajaran yang digunakan semakin ditingkatkan. Dengan adanya perubahan yang terdapat pada kurikulum merdeka dapat meningkatkan learning loss yang banyak dialami siswa pada waktu pandemi Covid-19. Kurikulum merdeka dapat meningkatkan minat belajar peserta didik yang sempat menurun selama terjadi pandemi Covid-19.

Peran Guru Dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka

Sesuai dengan arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kebijakan belajar mandiri digunakan di sekolah dasar untuk memberikan pengajaran, khususnya selama proses pembelajaran. Rahmawati & Rahmawati (2020) menyatakan bahwa ada beberapa cara untuk mengimplementasikan kebijakan dalam pembelajaran, antara lain: (1) menggunakan teknologi sebagai media dan sumber pembelajaran; (2) membuat perangkat pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian; (3) menerapkan strategi pembelajaran secara bebas sesuai dengan tingkat kompetensi, minat, dan bakat siswa; dan (4) menyesuaikan proses pembelajaran dengan situasi dan kondisi lingkungan, baik positif maupun negatif; (5) Pemikiran kritis dan kreativitas siswa digali sebagai bagian dari proses pembelajaran; (6) Guru memberikan pilihan kepada siswa untuk memilih sendiri sumber belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran; (7) proses pembelajaran dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan berbagai kelompok atau profesi; dan (8) internalisasi nilai-nilai karakter saat belajar.

Kebijakan kurikulum baru menimbulkan kekhawatiran yang signifikan tentang posisi dan kesulitan instruktur. Dengan memanfaatkan kurikulum baru, guru dapat memainkan peran penting untuk meningkatkan mutu pengajaran mereka. Peran dan tanggung jawab guru adalah menciptakan pembelajaran yang efisien, bermakna, dan berkualitas. Guru harus menggunakan strategi pengajaran dan evaluasi yang mengutamakan pengetahuan, sikap, dan kemampuan siswa untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Kriteria objektivitas, kelengkapan, mengenai keberlanjutan, dan membahas tujuan, juga harus diikuti oleh guru.

Guru dapat melibatkan semua siswa aspek pendidikan, mulai dari yang internal seperti menerapkan aturan kurikulum baru hingga yang eksternal seperti membangun suasana pendidikan, untuk mencapai tugas dan fungsinya. Jika ada kerjasama yang baik untuk menginspirasi guru lain dalam lingkup pendidikan, maka keterlibatan masing-masing unsur tersebut dapat berfungsi secara efektif. Kemitraan kolaboratif ini juga memungkinkan refleksi diri dalam proses menerapkan perubahan kurikulum baru ke dalam praktik pembelajaran. Tanpa peningkatan kualitas guru, hasil belajar siswa tidak akan tumbuh, dan kebijakan kurikulum baru tidak akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas (Riowati & Yoenanto, 2022).

Permasalahan yang dapat terjadi pada guru dalam menjalankan perannya ialah masih ada beberapa guru yang masih belum memahami cara penggunaan media pembelajaran, hal ini dikarenakan biaya pembuatan media ajar dan bahan yang rumit sehingga menyebabkan kesulitan dalam membuat pembelajaran. media (Mukarromah & Andriana, 2022). Materi pembelajaran, seperti kita ketahui bersama, sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan. Dengan menerapkan kurikulum baru ini, dimana struktur kebijakan kurikuler yang fleksibel memungkinkan guru untuk merancang media pembelajaran secara bebas, masalah ini dapat diselesaikan. Karena pengenalan kebijakan kurikulum baru, lembaga pendidikan sekarang bebas untuk mendukung inovasi dan pertumbuhan pemikiran kreatif pada siswa mereka. Untuk menghasilkan generasi yang terdidik dan bersaing dalam skala dunia untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, kurikulum ini menawarkan peluang yang sangat luas bagi seorang guru untuk mengembangkan pembelajaran yang unggul (Hasibuan, 2022).

SIMPULAN

Pandemi Covid-19 telah mengubah banyak faktor di dalam bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan, terjadinya penurunan minat belajar siswa tentunya bukan hal yang bisa diabaikan begitu saja. Maka dari itu kurikulum merdeka menjadi salah satu strategi untuk mengatasi terjadinya penurunan minat belajar siswa pasca pandemi. Pelaksanaan kurikulum merdeka di satuan pendidikan dilakukan secara bertahap, dengan adanya program Sekolah Penggerak (SP) dan Sekolah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK). Terdapat perubahan dari kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya, perubahan yang terjadi nyatanya dapat mengatasi masalah learning loss yang terjadi semenjak pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ainur Rofik, Z. A. (2021). Implementasi Kurikulum Darurat Madrasah di MAN 1 Kota Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 137-148.
- Andriana, A. M. (2022). Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran. *JSER: Journal of Science and Educational Research*, 43-50.
- Anita Jojor, H. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5150-5161.
- Dewi Rahmadayanti, A. H. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
- Hasibuan. (2022). Peran Modul Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mendukung Pendidikan Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 292-301.
- Heni Jusuf, A. S. (2022). Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat UBJ*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (2023, Mei 9). *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Diambil kembali dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: <https://kurikulum-demo.simpkb.id/tahapan-ikm/>
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719. 2020. "Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan Dalam Kondisi Khusus Menteri." *Pemerintah Indonesia* 1-9
- Mudhakolama, Aisyah, L., Rizqiqa, F. N., Putri, F. D., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka
- Copyright@ Sofyan Iskandar, Primanita Sholihah Rosmana, Delia Apriliani, Mufidatul Husna, Resa Azahra, Vanny Nurulita Zahra

- dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Pendidikan*, 162-172.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 251-262.
- Riowati, N. H. (2022). Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basucedu*, 5936-5945.
- Teknologi, K. P. (2023, Mei 9). *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Diambil kembali dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi: <https://kurikulum-demo.simpkb.id/tahapan-ikm/>
- Yadi Jatira, N. (2021). Fenomena Stress dan Pembiasaan belajar Daring Dimasa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 35-43.